Abdi Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Vol 5 No 4 2026, hal 4454-4461
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/abdicendekia



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 4454-4461
https://zia-research.com/index.php/abdicendekia

Konsep Pendidikan Menurut Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19

Husna[1], Hasnil Aida Nasution[2], Semiana Hasibuan[3]
[1,2,3] Universitas Alwashliyah Medan, Indonesia
Email : husnaahusnaa2022@gmail.com [1], aidahasnil69@gmail.com [2], semianahsb@gmail.com [3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis tafsir Surah Luqman ayat 12-19 dan mengkaji konsep pendidikan Islam yang ada di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) terhadap Surah Luqman ayat 12-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Luqman ayat 12-19 memgandung tiga pilar utama pendidikan Islam. Pertama, pendidikan akidah (tauhid) yang ditekankan melalui perintah bersyukur kepada Allah dan larangan syirik sebagai kezaliman terbesar. Kedua, pendidikan akhlak, terutama dalam perintah untuk berbakti kepada kedua orang tua, serta penanaman kesadaran akan pengawasan Allah (muraqabah) dalam setiap perbuatan. Ketiga, pendidikan sosial dan etika, yang mencakup penegakan sholat, amar ma'ruf nahi munkar, kesabaran dalam menghadapi ujian, serta menjaga etika sosial seperti menjauhi sifat sombong, berperilaku baik, dan melunakkan nada suara. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa nasihat Luqman dalam Surah Luqman ayat 12-19 merupakan panduan pendidikan karakter yang sangat berharga dan komprehensif, yang dimulai dari fondasi tauhid yang kokoh, dilanjutkan dengan etika personal dan sosial.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Surah Luqman, Pendidikan Karakter.

The Concept of Education from the Perspective of the Qur'an: Surah Luqman, Verses 12–19

Abstract

This research aims to examine and analyze the interpretation of Surah Luqman verses 12-19 and examine the concept of Islamic education contained in it. The research employs a library research method utilizing a thematic exegesis (maudhu'i) approach regarding Surah Luqman verses 12-19. The findings indicate that Surah Luqman verses 12-19 encompass three main pillars of Islamic education. First, education in creed (tawhid), emphasized through the command to be grateful to Allah and the prohibition of shirk (polytheism) as the greatest form of injustice. Second, moral education, particularly the command to show dutifulness to parents and the cultivation of an awareness of Allah's constant watchfulness (muraqabah) over every action. Third, social and ethical education, which includes establishing prayer, enjoining good and forbidding evil, exercising patience in the face of trials, and maintaining social ethics such as avoiding arrogance, behaving well, and softening one's tone of voice. The study concludes that Luqman's counsel in Surah Luqman verses 12-19 constitutes a highly valuable and comprehensive guide for character education, beginning with a solid foundation of tawhid and extending to personal and social ethics.

Keywords: *Islamic Education, Surah Luqman, Character Education.*

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Harahap & Siregar, 2020). Tujuan tersebut menempatkan pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara utuh yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial (Basri et al., 2025). Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui kemampuan individu menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan landasan pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing proses pembentukan keyakinan, sikap, dan tindakan. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menyediakan landasan normatif sekaligus prinsip-prinsip pendidikan yang relevan untuk memahami tujuan dan proses pembentukan manusia tersebut (Murtadlo et al., 2024).

Salah satu bagian Al-Qur'an yang memuat prinsip pendidikan secara komprehensif adalah Surah Luqman ayat 12–19. Rangkaian ayat ini menggambarkan nasihat Luqman kepada putranya yang mencakup penanaman tauhid, pembiasaan bersyukur, penghormatan kepada orang tua, kesadaran atas pengawasan Allah, pelaksanaan salat, amar makruf nahi mungkar, kesabaran, serta pembentukan etika sosial. Kandungan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak berhenti pada penanaman keyakinan atau penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga mencakup pembinaan tanggung jawab moral dan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, hubungan antara Luqman dan putranya menunjukkan pentingnya komunikasi, nasihat, dan kedekatan emosional dalam proses pendidikan. Dengan demikian, Surah Luqman ayat 12–19 menyediakan landasan untuk mengkaji keterkaitan antara tujuan, materi, dan prinsip pendidikan Islam dalam satu rangkaian yang saling berhubungan.

Penelitian terdahulu telah membahas kandungan pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12–19 melalui berbagai sudut pandang. Hidayat (2016) mengkaji konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat tersebut, sedangkan Andriansyah & Permadi, 2022) menitikberatkan kajian pada pendidikan keluarga (*parenting*) berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir. Gani et al (2021) membahas konsep dan metode pendidikan Islam dalam nasihat Luqman, sementara Latiano & Wiyani (2024) menghubungkan materi pendidikan dalam ayat tersebut dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Berbagai penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Luqman. Namun, kajian lanjutan masih diperlukan untuk menyintesiskan dimensi-dimensi tersebut dalam suatu kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara fondasi tauhid, pembinaan ibadah, kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan pembentukan etika. Sintesis semacam ini penting agar konsep pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kumpulan nilai yang terpisah, tetapi sebagai proses pembinaan manusia yang saling terintegrasi.

Kebutuhan terhadap pemahaman pendidikan yang terintegrasi semakin relevan ketika pendidikan dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan peserta didik yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab moral. Dalam hal ini, Surah Luqman ayat 12–19 dapat menjadi sumber konseptual untuk memahami hubungan antara keyakinan, kesadaran diri, pelaksanaan kewajiban, dan perilaku sosial. Pesan-pesan Luqman menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung melalui penanaman nilai, pemberian nasihat, pembinaan kesadaran, serta pengarahan perilaku. Prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi bahan refleksi bagi pengembangan pendidikan Islam, baik dalam keluarga maupun lembaga pendidikan formal, tanpa mengabaikan konteks sosial dan kebutuhan pendidikan masa kini. Oleh sebab itu, kajian terhadap ayat-ayat tersebut perlu dilakukan secara mendalam dengan memperhatikan makna ayat dan keterkaitan antarpesan yang disampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan menurut perspektif Al-Qur'an dalam Surah Luqman ayat 12–19, khususnya mengenai

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

dimensi pendidikan, keterkaitan antarnilai, dan prinsip pendidikan yang dapat dirumuskan dari nasihat Luqman kepada putranya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam melalui perumusan kerangka pendidikan yang menghubungkan dimensi teologis, ibadah, moral, dan sosial secara terpadu. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Konsep Pendidikan Menurut Perspektif Al-Qur'an: Surah Luqman Ayat 12–19."

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan metode deskriptif-analitis. Penelitian bertujuan mengkaji konsep pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Luqman ayat 12–19, melalui penelaahan teks ayat dan penafsiran para mufasir. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an Surah Luqman ayat 12–19 serta kitab tafsir, yaitu *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, dan *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku pendidikan Islam, literatur Ulumul Qur'an, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan literatur berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan seleksi data, pengelompokan berdasarkan tema pendidikan, interpretasi kandungan ayat dengan membandingkan penafsiran para mufasir, serta sintesis untuk merumuskan konsep pendidikan yang utuh. Analisis difokuskan pada dimensi pendidikan yang meliputi tauhid, syukur, tanggung jawab moral, ibadah, kesabaran, dan etika sosial, beserta keterkaitan antardimensi tersebut dalam Surah Luqman ayat 12–19.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir dengan literatur ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, ketekunan dalam menelaah sumber dan konsistensi interpretasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan didasarkan pada bukti tekstual dan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai konsep pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya berdasarkan Surah Luqman ayat 12–19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konsep Pendidikan Islam dalam Surah Luqman Ayat 12-19

Surah Luqman ayat 12–19 mengandung konsep pendidikan Islam yang mencakup berbagai aspek pembentukan kepribadian manusia. Pesan-pesan pendidikan dalam ayat tersebut disampaikan melalui nasihat Luqman kepada anaknya, mulai dari penanaman keyakinan kepada Allah Swt., pembentukan akhlak mulia, pelaksanaan ibadah, hingga penanaman adab dalam kehidupan sehari-hari. Rangkaian nasihat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek keimanan dan pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan karakter serta perilaku sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berdasarkan kandungan ayat-ayat tersebut, konsep pendidikan Islam dapat dianalisis melalui beberapa aspek utama, yaitu pendidikan akidah (tauhid), pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, dan pendidikan adab.

Pendidikan Akidah sebagai Fondasi Pembentukan Manusia

Surah Luqman ayat 12–19 menunjukkan bahwa pendidikan Islam berawal dari pembentukan orientasi hidup yang benar, yaitu kesadaran mengenai hubungan manusia dengan Allah. Pada ayat 12, Allah menjelaskan bahwa Luqman telah dianugerahi hikmah dan diperintahkan untuk bersyukur.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Artinya: "*Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji*."

Hikmah dalam konteks ini tidak cukup dipahami sebagai kecerdasan atau kemampuan menyampaikan nasihat, tetapi juga sebagai kebijaksanaan dalam memahami kebenaran dan menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya. Keterkaitan antara hikmah dan syukur menunjukkan bahwa pengetahuan seharusnya melahirkan kesadaran akan sumber nikmat serta tanggung jawab untuk menggunakannya secara benar. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang mengetahui sesuatu, tetapi juga membentuk manusia yang mampu menggunakan pengetahuannya secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Prinsip tersebut dipertegas pada ayat 13

لَا تُشۡرِكۡ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرۡكَ لَظُلۡمٌ عَظِيمٞ

Artinya: *Janganlah mempersekutukan Allah!*

Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Menariknya, larangan tersebut disampaikan melalui nasihat Luqman kepada putranya dengan ungkapan yā bunayya (wahai anakku), yang memperlihatkan kedekatan relasional dalam proses pendidikan. Luqman tidak sekadar menyampaikan larangan, tetapi juga menjelaskan alasan di balik larangan tersebut. Pola ini memperlihatkan bahwa pendidikan akidah idealnya tidak berhenti pada penanaman doktrin, melainkan disertai penjelasan yang membantu anak memahami dasar dan makna keyakinannya. Secara pedagogis, pendidikan tauhid membentuk orientasi nilai yang menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dan perilaku. Ketika tauhid ditempatkan sebagai fondasi, dimensi pendidikan lainnya memperoleh arah yang jelas karena tindakan moral dan sosial tidak hanya didasarkan pada tuntutan lingkungan, tetapi juga pada kesadaran akan pertanggungjawaban kepada Allah.

Pendidikan Akhlak sebagai Integrasi Ketaatan dan Tanggung Jawab Moral

Pendidikan akhlak dalam Surah Luqman ayat 12–19 tidak hanya berkaitan dengan perilaku sopan, tetapi juga dengan kemampuan menempatkan kewajiban secara proporsional. Hal ini terlihat dalam ayat 14–15 yang memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, sekaligus menegaskan bahwa ketaatan kepada mereka tidak berlaku apabila mengarah pada perbuatan syirik. Allah berfirman:

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ

Artinya: *Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun (Wasiat Kami) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali."*

Pesan tersebut memperlihatkan keseimbangan antara penghormatan terhadap orang tua dan keteguhan dalam mempertahankan prinsip keimanan. Anak dididik agar tidak menjadi pribadi yang membangkang, tetapi juga tidak kehilangan pertimbangan moral ketika menghadapi perintah yang bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak dimaksudkan untuk menghasilkan kepatuhan tanpa batas, melainkan membentuk pribadi yang mampu menghormati orang lain sekaligus mempertahankan prinsip kebenaran secara bertanggung jawab.

Ayat 16 memperluas pendidikan akhlak melalui penanaman kesadaran bahwa setiap perbuatan, sekecil apa pun, berada dalam pengetahuan Allah. Gambaran tentang perbuatan yang seberat biji sawi dan berada di dalam batu, di langit, atau di bumi menegaskan keluasan pengetahuan Allah terhadap segala sesuatu. Pesan ini dapat dipahami sebagai

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

dasar pendidikan muraqabah, yaitu kesadaran bahwa manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah. Secara konseptual, kesadaran tersebut penting karena pengendalian perilaku tidak mungkin sepenuhnya bergantung pada pengawasan eksternal, seperti aturan sekolah, teguran guru, atau hukuman orang tua. Pendidikan perlu menumbuhkan pengendalian diri yang tetap bekerja ketika seseorang tidak sedang diawasi manusia. Apabila nilai ini terinternalisasi, kejujuran, tanggung jawab, dan kehati-hatian dapat berkembang sebagai kesadaran personal, bukan sekadar perilaku yang ditampilkan untuk memperoleh penilaian positif dari lingkungan.

Keterkaitan ayat 13–16 memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak dalam Surah Luqman dibangun melalui dua landasan yang saling melengkapi, yaitu orientasi ketauhidan dan kesadaran moral. Tauhid memberikan dasar mengenai kepada siapa manusia mengabdikan diri, sedangkan kesadaran akan pengetahuan Allah membentuk pertimbangan terhadap setiap tindakan (Hambal, 2021). Pada saat yang sama, perintah berbuat baik kepada orang tua mengarahkan keyakinan tersebut ke dalam hubungan antarmanusia. Artinya, kualitas keberagamaan tidak hanya dinilai dari pengakuan terhadap kebenaran akidah, tetapi juga dari cara seseorang memperlakukan orang tua dan menjalankan tanggung jawabnya. Pendidikan Islam dengan demikian menuntut keterhubungan antara keyakinan, kesadaran batin, dan perilaku nyata. Inilah salah satu aspek penting yang membedakan pendidikan akhlak sebagai proses pembentukan kepribadian dari pembelajaran moral yang hanya menekankan penguasaan konsep atau hafalan tentang perilaku baik.

Pendidikan Ibadah sebagai Pembiasaan dan Tanggung Jawab Sosial

Surah Luqman ayat 17 menempatkan perintah mendirikan salat sebagai bagian penting dari pendidikan anak.

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ

Artinya: *Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.*

Penggunaan ungkapan aqim al-ṣalāh menunjukkan perintah untuk menegakkan salat, bukan sekadar melaksanakannya sebagai rutinitas formal. Dalam kerangka pendidikan, salat mengandung dimensi penghambaan, keteraturan, disiplin, dan kesadaran terhadap hubungan manusia dengan Allah. Namun, makna pendidikan salat tidak seharusnya dibatasi pada keteraturan menjalankan ritual. Pembinaan perlu diarahkan pada pemahaman terhadap makna ibadah dan pembentukan kesadaran yang mendukung perilaku terpuji. Dengan demikian, pendidikan ibadah membutuhkan keterpaduan antara pengetahuan, pelaksanaan, pembiasaan, dan pemaknaan. Salat menjadi bagian dari proses pendidikan yang membentuk orientasi spiritual sekaligus menyediakan ruang bagi pengembangan kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi.

Hal yang menarik ialah bahwa perintah salat dalam ayat 17 diikuti oleh amar makruf nahi mungkar dan kesabaran. Urutan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ibadah tidak berhenti pada hubungan individual antara manusia dan Allah, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab memperbaiki kehidupan sosial. Amar makruf nahi mungkar mengarahkan peserta didik untuk memiliki kepedulian terhadap kebaikan bersama, sedangkan kesabaran membekali mereka untuk menghadapi tantangan dalam menjalankan tanggung jawab tersebut. Meskipun demikian, kepedulian sosial harus diwujudkan melalui cara yang tepat, mempertimbangkan kemampuan, keadaan, dan dampak tindakan terhadap orang lain. Sejalan dengan prinsip yang dibahas Musthafa Al-'Adawi (2009) mengenai amar makruf nahi mungkar, pelaksanaan kewajiban tersebut perlu memperhatikan kemaslahatan dan menghindari timbulnya kemudaratan yang lebih besar. Dengan demikian, pendidikan sosial dalam Islam tidak hanya membentuk keberanian menyampaikan kebenaran, tetapi juga kebijaksanaan dalam menentukan cara penyampaiannya.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

Kesabaran yang disebutkan pada akhir rangkaian perintah ayat 17 memiliki kedudukan penting dalam membentuk konsistensi perilaku. Pendidikan sering kali berhadapan dengan kesenjangan antara pemahaman tentang nilai dan kemampuan untuk mempertahankannya dalam situasi nyata. Seseorang mungkin mengetahui pentingnya kejujuran, disiplin, dan kepedulian, tetapi tetap menghadapi tekanan lingkungan yang mendorongnya bertindak sebaliknya. Dalam konteks ini, kesabaran dapat dipahami sebagai kemampuan mempertahankan komitmen moral ketika menghadapi kesulitan, penolakan, atau hasil yang tidak segera terlihat. Kesabaran bukan sikap pasif terhadap ketidakadilan, melainkan keteguhan dalam menjalankan kebaikan dengan cara yang tepat. Keterkaitan salat, amar makruf nahi mungkar, dan kesabaran memperlihatkan bahwa pendidikan Islam menghubungkan pembinaan spiritual, partisipasi sosial, dan ketahanan moral dalam satu rangkaian yang saling mendukung.

Pendidikan Adab sebagai Perwujudan Nilai dalam Kehidupan Sosial

Surah Luqman ayat 18 menegaskan larangan memalingkan wajah dari manusia karena kesombongan dan larangan berjalan di bumi dengan angkuh.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: "*Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri*."

Ayat ini memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berhubungan dengan keyakinan atau tindakan besar, tetapi juga tercermin dalam sikap tubuh dan cara memperlakukan orang lain. Kesombongan dapat muncul melalui perilaku yang mengabaikan lawan bicara, merendahkan orang lain, atau menampilkan diri seolah-olah lebih tinggi daripada orang di sekitarnya. Karena itu, larangan tersebut memiliki makna sosial yang mendalam: manusia dididik untuk mengakui martabat orang lain dan tidak menjadikan kedudukan, pengetahuan, maupun kelebihan pribadi sebagai alasan untuk meremehkan sesama. Dalam konteks pendidikan, nilai ini relevan bagi hubungan antara guru dan peserta didik, interaksi antarsiswa, serta kehidupan bermasyarakat. Adab bukan sekadar formalitas kesopanan, melainkan ekspresi penghormatan terhadap sesama manusia.

Ayat 19 melanjutkan pembinaan adab melalui perintah bersikap sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara. Kedua pesan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan mencakup pengendalian ekspresi diri, baik dalam gerak tubuh maupun komunikasi verbal. Larangan berbicara dengan suara yang berlebihan tidak berarti bahwa seseorang harus selalu berbicara pelan dalam setiap keadaan, melainkan mengarahkan manusia agar menggunakan suara secara patut dan tidak menunjukkan sikap kasar atau angkuh. Demikian pula, perintah berjalan secara sederhana mengajarkan kewajaran dan keseimbangan, bukan pembatasan terhadap aktivitas atau kepercayaan diri. Secara pedagogis, pesan ini menunjukkan bahwa nilai moral perlu diterjemahkan ke dalam kebiasaan konkret yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari (Hajar et al., 2025). Pendidikan adab menjadi efektif secara konseptual ketika peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa kesombongan merupakan perilaku tercela, tetapi juga mampu mengenali dan mengendalikan bentuk-bentuknya dalam interaksi nyata.

Apabila ayat 18–19 dibaca bersama ayat 12–17, tampak bahwa adab merupakan perwujudan praktis dari keseluruhan proses pendidikan yang disampaikan Luqman. Tauhid membentuk orientasi penghambaan, penghormatan kepada orang tua membina tanggung jawab dalam hubungan keluarga, kesadaran akan pengawasan Allah memperkuat pengendalian diri (Basri & Hasibuan, 2024). Sedangkan salat dan amar makruf nahi mungkar mengarahkan hubungan dengan Allah dan masyarakat (Fu'adah & Nugraheni, 2020); (Andriawan et al., 2025). Seluruh dimensi tersebut memperoleh bentuk yang dapat diamati melalui kerendahan hati, kesantunan, dan kewajaran perilaku. Dengan demikian,

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

adab bukan unsur tambahan yang terpisah dari akidah dan ibadah, tetapi menjadi salah satu indikator penting dari penghayatan nilai-nilai tersebut. Pembacaan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak cukup menilai keberhasilan melalui kemampuan peserta didik menjelaskan ajaran agama, tetapi perlu memperhatikan kesesuaian antara pemahaman, sikap, dan tindakan mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Surah Luqman ayat 12–19 memuat konsep pendidikan Islam yang komprehensif melalui rangkaian nasihat Luqman kepada anaknya. Kandungan ayat-ayat tersebut mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang meliputi akidah (tauhid), akhlak, ibadah, dan adab. Pendidikan akidah ditegaskan melalui perintah mengesakan Allah Swt. dan larangan mempersekutukan-Nya, sedangkan pendidikan akhlak tercermin dalam sikap berbakti kepada orang tua, bersyukur, dan menjauhi kesombongan. Pendidikan ibadah diwujudkan melalui perintah mendirikan salat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar, sementara pendidikan adab tercermin dalam kesantunan, kerendahan hati, serta etika berinteraksi dan berbicara. Keseluruhan nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan keyakinan dan ketaatan beragama, tetapi juga pada pengembangan kepribadian dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Relevansi Surah Luqman ayat 12–19 dalam pembentukan karakter terletak pada keterpaduan antara dimensi spiritual, moral, dan sosial yang menjadi dasar pembentukan pribadi Muslim. Nasihat Luqman memperlihatkan bahwa pendidikan karakter perlu dilaksanakan melalui penanaman nilai, pemberian alasan yang mendidik, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pesan-pesan tersebut dapat menjadi landasan bagi orang tua dan pendidik untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta santun dalam berinteraksi dengan sesama. Dengan demikian, Surah Luqman ayat 12–19 tidak hanya memberikan pedoman normatif mengenai pendidikan anak, tetapi juga menawarkan kerangka pendidikan karakter yang relevan untuk mengintegrasikan kesalehan individual dengan tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Andriansyah, A., & Salahudin Permadi, A. (2022). Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, *17*(1), 64–76. https://doi.org/10.33084/pedagogik.v17i1.3354

Andriawan, M. F., Hardoko, A & Moh. Bahzar. (2025). *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan di SMA Syaichona Cholil Samarinda*. *2*(3).

Basri, H., Hidayat, A., Hasibuan, H. R., & Zaizul Ab Rahman. (2025). The Ability of Islamic Religious Education Study Program Students in Overcoming Academic Stress Problems at Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(1). https://doi.org/10.47453/permata.v6i1.3070

Basri, H & Hasibuan, H. R. (2024). Mengintegrasikan Nilai-nilai Akhlak dalam Novel Api Tauhid Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. *JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *24*(03).

Fu'adah, E. N., & Nugraheni, Y. T. (2020). Perintah Shalat pada Anak Perspektif Surat Luqman Ayat 17 (Telaah Pendekatan Normatif dan Filologi). *Jurnal Kependidikan*, *8*(1), 1–9. https://doi.org/10.24090/jk.v8i1.3794

Gani, R. A., Sepiah, S., Supradiyono, S., Alawiyah, T., & Rahman, I. K. (2021). Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Quran; Telaah Terhadap Surat Luqman Ayat 12-19. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, *1*(2). https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i2.5083

Hajar, S., Musyarofah, U., Charomaini, A. B., & Shodiq, M. (2025). Pedagogi Luqman Hakim (QS. Luqman 12-19) dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Pacarpeluk.

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923

IQRO: Journal of Islamic Education, *8*(1), 250–264. https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6614

Hambal, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Tauhid (Analisis Terhadap al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 Dalam Tafsir Ibnu Katsir). *TADARUS*, *10*(1). https://doi.org/10.30651/td.v10i1.8487

Harahap, A. S & Siregar, B. (2020). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Luqman Al-Hakim Bagi Masyarakat Di Nagori Wonorejo Pematang Bandar Kabupaten Simalungun Sumatera Utara. *Jurnal Abdi Ilmu*, *13*(1).

Hidayat, N. (2016). Konsep Pendidikan Islam Menurut Q.S. Luqman Ayat 12-19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 359–370. https://doi.org/10.21274/taalum.2016.4.2.359-370

Latiano, G., & Wiyani, N. A. (2024). Islamic Education in Q.S. Luqman Verses 12-19 and its Relevance with the Aim of Islamic Religious Education. *Journal of Education Research*, *5*(1), 285–293. https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.775

Murtadlo, G., Anggrayny Khusnul Khotimah, Dina Alawiyah, Elza Elviana, Yanwar Cahyo Nugroho, & Zulfi Ayuni. (2024). MENDALAMI LIVING QUR'AN: ANALISIS PENDIDIKAN DALAM MEMAHAMI DAN MENGHIDUPKAN AL-QUR'AN. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, *1*(2).

p-ISSN: 2963-8968 || e-ISSN: 2962-7923